

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan riset lapangan dan mendialogkan temuan-temuannya dengan sejumlah referensi mutakhir yang relevan secara interdisipliner, maka kesimpulan disertasi ini adalah:

1. Proses konstruksi *takhasus* di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dan Ma'had Aly Lirboyo Kediri berawal dari kesungguhan para pengelola Pondok Pesantren Tebuireng dan Pondok Pesantren Lirboyo untuk menjawab kebutuhan kaderisasi ulama di masyarakat sekaligus membekali ijazah formal bagi para alumni setara gelar sarjana.

Sinergis dengan tantangan tersebut, di Pondok Pesantren Tebuireng dan Pondok Pesantren Lirboyo telah terbentuk tradisi akademik berupa *ngaji* kitab kuning, baik di jenjang formal maupun non formal. Kepakaran dan *barakah masyayikh* masing-masing pondok pesantren menjadi elemen lain yang membentuk *image takhasus* di Ma'had Aly.

Pemerintah melalui Kementerian Agama menerbitkan SK Izin Pendirian dan Akreditasi *muntaq* sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas penyelenggaraan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dengan *takhasus* hadis dan ilmu hadis, serta Ma'had Aly Lirboyo Kediri dengan *takhasus* fikih dan ushul fikih. Pemerintah juga memberikan sejumlah beasiswa melalui BAZNAS, Kemenag, dan LPPD Provinsi Jawa Timur.

Dengan *takhasus* yang telah ditetapkan, kedua Ma'had Aly melakukan penyesuaian kurikulum dan target lulusan Ma'had Aly sesuai visi dan *takhasusnya*. Untuk mendukung kepakarannya, mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang wajib menghafalkan 240 hadis dari *Kutub al-Sittah* dan 6 juz Al-Qur'an. Sedangkan mahasantri Ma'had Aly Lirboyo Kediri wajib menghafalkan 150 hadis dari *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam* dan 3 juz Al-Qur'an.

2. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menetapkan 154 SKS sebagai beban studi mahasantri, mengundang dosen alumni pesantren bergelar magister dari kampus lain, mayoritas perkuliahan berbahasa Arab, serta didominasi penggunaan metode diskusi tematik-interaktif. Evaluasi meliputi UTS, UAS, dan setoran hafalan. Terdapat kegiatan akademik di luar perkuliahan seperti seminar, khataman, dan diskusi ilmiah. Ada pula kegiatan asrama mahasantri dan kegiatan kemahasantrian yang lainnya. Skripsi mahasantri wajib berbahasa Arab dan diselesaikan pada semester VIII, diunggah ke *repository* setelah diuji 4 orang dan diperbaiki, serta skripsi terpilih terbit di Jurnal Nabawi. *Khidmah* mahasantri dilakukan selama 3 tahun. Mahasantri wajib ikut Diklat di akhir semester VI. Safari Ramadan dilaksanakan 2 bulan di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. *Khidmah* Pondok/PPL difokuskan pada pondok induk dan unit-unitnya, yaitu pada semester VII-VIII dan 2 tahun setelah wisuda. Pelaksanaan *khidmah* dikoordinasikan dengan LDKPT.

Sedangkan Ma'had Aly Lirboyo Kediri menetapkan 160 sks sebagai beban studi mahasantri, mengoptimalkan alumni Lirboyo sebagai *mustahiq* dan *munawib*, perkuliahan menggunakan Bahasa Indonesia-Arab-Jawa, serta mayoritas menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, *maknani*, dan musyawarah. Evaluasi dilakukan melalui *imla'*, *tamrin*, UAS, setoran hafalan, dan koreksian kitab. Risalah mahasantri diselesaikan pada semester IV dengan model yang telah ditentukan (penjabaran, *ta'liq* kitab, atau terjemah), setelah diuji 2 orang dan diperbaiki akan disimpan di perpustakaan, serta risalah terbaik terbit di Jurnal Syariah. Mahasantri mengikuti Pembekalan Wajib *Khidmah* di akhir semester VI. *Khidmah* mahasantri dilakukan selama 2 tahun, yaitu pada semester V-VI (*Khidmah* Pondok) dan semester 7-8 (*Khidmah* PPL dan Safari Dakwah di bulan ramadan). Lokasi *Khidmah* PPL tersebar mulai dari pondok induk, unit, cabang, serta pondok pesantren lain yang

mengajukan guru bantu. Pelaksanaan *khidmah* dikoordinasikan dengan LIM dan HIMASAL.

B. Implikasi Teoritis/Praktis

Disertasi ini berkontribusi pada pengayaan teori pola realisasi *takhasus* Ma'had Aly dan implementasinya pada aspek Tridharma perguruan tinggi. Simpulan disertasi ini sejalan dengan riset Tayeb (2016), Albab (2019), dan Wahyudi (2020), bahwa pendidikan Islam dapat dikelola lebih sistematis apabila yayasan atau komunitas yang menaunginya telah eksis dan memiliki reputasi yang baik di masyarakat. Lirboyo dan Tebuireng sebagai sebuah pondok pesantren *sepuh* yang memiliki eksistensi kokoh di masyarakat sangat mendukung entitas Ma'had Aly yang diselenggarakannya.

Peneliti memodifikasi teori konstruksi sosial Berger-Luckmann dalam pembentukan realitas. Konsep awalnya terdiri atas elemen Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Namun dalam konteks konstruksi pendidikan Islam di Ma'had Aly, berlaku pola AKRAM (Analisis Kebutuhan, Kekhasan Pondok Pesantren, Rekognisi Pemerintah, Adaptasi, Mobilisasi Tridharma). Peneliti merinci Eksternalisasi menjadi aspek Analisis Kebutuhan dan Kekhasan pondok pesantren. Obyektivasi dikontekstualisasikan dalam wujud Rekognisi Pemerintah. Sedangkan internalisasi dispesifikkan menjadi aspek Adaptasi dan Mobilisasi Tridharma. Aspek yang disebut terakhir ini sekaligus merupakan Zona Perkembangan Proksimal (ZoPP) mahasantri yang dapat dioptimalkan secara kolaboratif dengan mitra yang lebih kompeten. Teknologi informasi mutakhir yang relevan dapat digunakan secara proporsional untuk meningkatkan pemahaman mahasantri dalam setiap kegiatan yang diikuti.

Disertasi ini berimplikasi praktis pada konstruksi ideal pendidikan Islam di Ma'had Aly. Konstruksi tersebut meliputi penataan kurikulum yang sistematis-adaptif, penetapan target *muḥāfazah* Al-Qur'an dan Hadis pendukung *takhasus* secara proporsional, pelaksanaan perkuliahan berbahasa Arab dengan metode interaktif-variatif berbasis IT, pendalaman kitab kuning

core sesuai *takhasus* dengan metode tradisional-salafiyah, pelibatan dosen-dosen magister dari kampus lain seiring pemberdayaan *mustahiq-munawib*, pengayaan kegiatan akademik di luar kuliah dan kegiatan kemahasantrian, optimalisasi penelitian mahasantri dalam bentuk skripsi/risalah berbahasa Arab, serta pelaksanaan *khidmah* di bidang akademik maupun non akademik. Seluruh pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dapat dilakukan secara kolaboratif dengan mitra yang lebih kompeten dan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi yang mutakhir.

C. Keterbatasan Penelitian

Disertasi ini mendalami proses konstruksi *takhasus* dan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dan Ma'had Aly Lirboyo Kediri, yang secara geografis berada di wilayah yang sama, yaitu Provinsi Jawa Timur. Disertasi ini juga belum menelusuri lebih detail sampai sejauh mana kualitas lulusan Ma'had Aly jika dilihat dari perspektif kesesuaian bidang kerja mereka dengan *takhasus* yang dikembangkan. Menurut peneliti, perlu jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat kualitas alumni Ma'had Aly secara rinci. Ini dikarenakan kedua Ma'had Aly baru meluluskan alumni paling banyak 4 angkatan.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian mendalam pada disertasi ini, peneliti merekomendasikan kepada para peneliti berikutnya untuk mengkaji proses konstruksi *takhasus* Ma'had Aly di provinsi lain agar ditemukan tipologi generik. Selain itu, peneliti lain juga disarankan untuk mengeksplorasi pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi di Ma'had Aly lain di seluruh Indonesia agar dapat diketahui karakteristik di dalamnya serta menemukan jalan tengah alternatif jika ada kesenjangan atau perbedaan konstruksi pendidikan Islam di masing-masing institusi.

Peneliti merekomendasikan kepada para pengelola Ma'had Aly agar mencermati kembali distribusi beban studi yang harus diselesaikan oleh

mahasantri pada setiap semester. Peneliti menyadari betul bahwa untuk menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) dibutuhkan kajian mendalam. Namun dengan adanya *takhasus* yang telah ditetapkan, pengelola Ma'had Aly seyogyanya dapat lebih arif dalam memetakan beban studi mahasantri, sehingga tidak melebihi 24 sks per semester. Bagaimanapun, mahasantri masih memiliki kewajiban menghafal beberapa juz Al-Qur'an dan sejumlah hadis, yang tidak jarang menjadi beban tersendiri bagi mereka. Tentunya pertimbangan ini akan sangat berdampak pada keberhasilan studi para mahasantri.

Peneliti sangat memahami bahwa penyelenggaraan Ma'had Aly tidak dapat berjalan apabila sepenuhnya mengikuti PMA atau Standar Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian yang ada. Namun untuk lebih memantabkan *image* Ma'had Aly di masyarakat, selayaknya pengelola Ma'had Aly senantiasa berupaya memenuhi standar yang telah ditetapkan. Misalnya, kualifikasi pendidikan para pengajar (khususnya *mustahiq* dan *munawib*), jika masih banyak yang belum bergelar magister, maka para pengajar perlu terus didorong agar melanjutkan studi ke jenjang magister, baik di *marhalah tsaniyah* ataupun di PTKI. Contoh lain misalnya penelitian, hasil riset mahasantri harus diberikan ruang khusus (jurnal dan atau *repository*) sebagai wahana diseminasi agar hasilnya dapat dibaca oleh masyarakat luas.